



Gender, Keluarga, Masyarakat, dan Pendidikan Islam: Analisis Sosiologis terhadap Reproduksi dan Transformasi Peran Gender

Desi Warni^{1*}, Rezi Syaputri², Januar³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: warnid705@gmail.com¹, rezisyaputri14@gmail.com², Januar@uinbukittinggi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: warnid705@gmail.com

Abstract. *Gender is a social construct formed through processes of interaction and socialization within the family, society, and educational institutions. In the context of Islamic education, this issue is important to examine because education not only functions to transmit religious knowledge and values but also contributes to shaping students' patterns of social relations. This study aims to analyze the construction of gender within family, societal, and educational relations and to identify the role of Islamic Religious Education (PAI) in reproducing as well as transforming such constructions. This study employs a library research approach using qualitative-descriptive and sociological-critical analysis. Data were obtained from relevant scholarly books, journal articles, educational documents, and Islamic sources, which were analyzed thematically through identification, categorization, comparison, and synthesis. The findings indicate that the family serves as the primary arena of gender socialization through the internalization of values, division of roles, and patterns of interaction. Society contributes to reinforcing or negotiating gender norms, while education may reproduce inequality through curricula, learning materials, visual representations, and classroom practices. Nevertheless, Islamic Religious Education has transformative potential through inclusive, critical, and non-discriminatory learning grounded in human dignity, justice, responsibility, and social welfare. Thus, the sociology of Islamic education provides an important perspective for developing Islamic education that critically reflects on and contextually transforms gender constructions toward more just social relations.*

Keywords: *Family; Gender; Islamic Education; Social Construction; Society.*

Abstrak. Gender merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konstruksi tersebut penting dikaji karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan nilai keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola relasi sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi gender dalam relasi keluarga, masyarakat, dan pendidikan serta mengidentifikasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mereproduksi maupun mentransformasikan konstruksi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif-deskriptif dan analisis sosiologis-kritis. Data diperoleh melalui penelusuran buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen pendidikan, dan sumber keislaman yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan arena awal sosialisasi gender melalui pembiasaan nilai, pembagian peran, dan pola interaksi; masyarakat berperan memperkuat atau menegosiasikan norma gender; sementara pendidikan dapat menjadi ruang reproduksi ketimpangan melalui kurikulum, bahan ajar, representasi visual, dan praktik pembelajaran. Namun, PAI memiliki potensi transformatif melalui pengembangan pembelajaran yang inklusif, kritis, nondiskriminatif, serta berorientasi pada prinsip kemuliaan manusia, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dengan demikian, sosiologi PAI dapat menjadi perspektif penting dalam membangun pendidikan Islam yang mampu merefleksikan sekaligus mentransformasikan konstruksi gender secara kontekstual dan berkeadilan.

Kata kunci: Gender; Keluarga; Konstruksi Sosial; Masyarakat; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Gender, keluarga, masyarakat, dan pendidikan merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk pola relasi sosial individu. Dalam perspektif sosiologi, pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi juga dibentuk oleh nilai, norma, kebiasaan, dan harapan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Cano & Hofmeister, 2023). Keluarga menjadi lingkungan awal

sosialisasi gender, sedangkan masyarakat memperkuat atau menegosiasikan pemahaman tersebut melalui budaya dan interaksi sosial. Selanjutnya, lembaga pendidikan turut membentuk cara pandang peserta didik melalui kurikulum, bahan ajar, keteladanan pendidik, dan praktik pembelajaran (Nurmansyah et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan ini penting dikaji karena pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan pola hubungan sosial. Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai kemuliaan manusia melalui QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, sedangkan kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan. Ayat ini memberikan dasar untuk menolak penilaian martabat manusia semata-mata berdasarkan identitas sosial. Dengan demikian, konstruksi gender dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan perlu dikaji secara kritis agar praktik sosial yang berkembang tidak bertentangan dengan prinsip kemuliaan manusia dan akhlak Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan gender dengan keluarga dan pendidikan. Mahbub (2022) mengkaji pentingnya pendidikan keluarga berwawasan gender dalam perspektif Islam, terutama dalam pembentukan pemahaman anak mengenai peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Kuraedah et al. (2023) menemukan adanya dominasi representasi laki-laki dalam teks dan visual pada tiga buku teks bahasa Arab yang digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sementara itu, Fawaaid & Handayani (2025) menunjukkan bahwa buku teks pendidikan Islam masih menghadapi persoalan berupa keterwakilan perempuan yang terbatas, stereotip gender, objektifikasi, dan kurangnya keragaman representasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi gender dapat terbentuk sejak lingkungan keluarga dan berlanjut melalui materi pembelajaran. Dalam perspektif Al-Qur'an, QS. At-Taubah [9]: 71 menggambarkan laki-laki dan perempuan beriman sebagai pihak yang saling menolong serta sama-sama menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut pesan ayat tersebut, keduanya memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam mewujudkan kebaikan. Prinsip ini relevan untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai lingkungan pembentukan peserta didik yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus yang berbeda, sehingga hubungan antara sosialisasi dalam keluarga, norma masyarakat, dan praktik pendidikan Islam masih memerlukan analisis yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, terdapat ruang kajian untuk menghubungkan keluarga, masyarakat, dan pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis sosiologis yang menjelaskan reproduksi sekaligus kemungkinan transformasi konstruksi gender. Penelitian tentang pendidikan keluarga memberikan pemahaman mengenai sosialisasi awal, sedangkan penelitian mengenai buku teks memperlihatkan bagaimana representasi gender dapat dipertahankan melalui materi pendidikan. Namun, kedua fokus tersebut perlu dipertemukan untuk menjelaskan hubungan antarruang sosial yang membentuk pemahaman gender peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan keluarga, masyarakat, dan pendidikan Islam sebagai arena sosial yang saling memengaruhi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan hubungan antara konstruksi sosial dan nilai normatif Islam. Selain QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan QS. At-Taubah [9]: 71, QS. An-Nahl [16]: 97 menegaskan bahwa siapa pun yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman akan memperoleh kehidupan yang baik dan balasan sesuai dengan amalnya. Ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi pengakuan terhadap tanggung jawab dan amal saleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan memerlukan analisis terhadap norma sosial dan praktik kelembagaan, sebab nilai keagamaan dan kebiasaan masyarakat tidak selalu diterapkan dengan cara yang sama.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi gender dalam hubungan antara keluarga, masyarakat, dan pendidikan Islam, menjelaskan bagaimana konstruksi tersebut direproduksi melalui norma sosial dan praktik pendidikan, serta mengidentifikasi potensi PAI dalam mentransformasikan relasi gender berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi PAI untuk memahami hubungan antara proses sosialisasi, pembentukan kebiasaan sosial, dan praktik pendidikan. Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis yang tidak hanya berpotensi meneruskan pemahaman gender yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik sosial yang membatasi partisipasi atau merendahkan martabat manusia. Dengan berpijak pada prinsip kemuliaan manusia, tanggung jawab moral, dan amal saleh sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, PAI dapat dikembangkan sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan relasi yang berkeadilan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mempertemukan nilai-nilai normatif keislaman dengan analisis kritis terhadap realitas sosial secara kontekstual dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Konstruksi sosial merupakan perspektif yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia, pelebagaan kebiasaan, dan internalisasi nilai yang berkembang dalam masyarakat. Berger (1990) menjelaskan proses pembentukan realitas sosial melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada proses ketika manusia mengekspresikan gagasan dan tindakannya dalam kehidupan sosial. Objektivasi terjadi ketika tindakan tersebut berkembang menjadi kebiasaan atau institusi yang dipandang sebagai kenyataan bersama, sedangkan internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap kenyataan sosial tersebut ke dalam kesadaran dan cara pandangnya. Ketiga proses ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dibentuk serta dipertahankan melalui interaksi sosial (Safitri & Ridwan, 2024).

Dalam konteks gender, proses konstruksi sosial berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, bahasa, pembagian tugas, dan ekspektasi sosial terhadap laki-laki maupun perempuan. Keluarga menjadi arena awal proses tersebut karena anak memperoleh pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab melalui pola pengasuhan serta interaksi sehari-hari (Xue, 2026). Pemahaman yang dibentuk dalam keluarga selanjutnya berinteraksi dengan norma masyarakat, tradisi, lingkungan pergaulan, dan institusi sosial lainnya. Ketika suatu pembagian peran terus dilakukan dan diwariskan, masyarakat dapat memandangnya sebagai sesuatu yang wajar, meskipun pembagian tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, konstruksi gender perlu dianalisis dengan memperhatikan proses pembentukannya, bukan hanya berdasarkan keberadaan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Connell (2021) memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan gender sebagai bagian dari struktur hubungan sosial yang berkaitan dengan identitas, praktik, dan distribusi kekuasaan. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa konstruksi gender tidak hanya memengaruhi cara individu memahami dirinya, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan berpartisipasi, memperoleh pendidikan, mengembangkan kemampuan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Namun, perbedaan peran tidak secara otomatis menunjukkan ketidakadilan. Persoalan sosiologis muncul ketika norma atau kebiasaan tertentu membatasi kesempatan, melegitimasi subordinasi, atau menghasilkan perlakuan diskriminatif (Kudri, 2024). Dengan demikian, analisis gender dalam penelitian ini diarahkan pada proses sosial yang membentuk peran serta konsekuensi relasi tersebut bagi kehidupan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Untuk menjelaskan keberlanjutan konstruksi gender, penelitian ini menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Bourdieu (2020) mengembangkan konsep *habitus*, yaitu kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial serta menjadi dasar praktik individu dalam kehidupan sehari-hari. Habitus berkembang melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi sosial. Sementara itu, Bourdieu & Passeron (1977) menjelaskan bahwa pendidikan dapat berperan dalam reproduksi sosial melalui proses transmisi pengetahuan, nilai, dan kebudayaan yang memperoleh legitimasi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sepenuhnya terpisah dari struktur sosial, karena praktik pembelajaran dapat membawa dan meneruskan pemahaman yang telah berkembang di lingkungan peserta didik.

Konsep *habitus* relevan untuk memahami bagaimana pemahaman gender yang diperoleh melalui keluarga dan masyarakat dapat terbawa ke dalam lembaga pendidikan. Peserta didik memasuki ruang pembelajaran dengan pengalaman, kebiasaan, dan pandangan yang telah terbentuk sebelumnya. Guru dan institusi pendidikan juga berinteraksi dengan norma sosial yang memengaruhi cara mereka mengajar, memilih bahan ajar, membagi kesempatan, dan memberikan penghargaan. Apabila representasi laki-laki dan perempuan dalam buku teks, interaksi kelas, atau kegiatan sekolah secara berulang menempatkan salah satu kelompok dalam posisi tertentu, praktik tersebut dapat memperkuat pemahaman sosial yang telah ada. Dalam keadaan demikian, pendidikan berpotensi menjadi arena reproduksi konstruksi gender melalui isi materi maupun proses pembelajarannya (Moll et al., 2024).

Meskipun demikian, teori reproduksi sosial tidak harus dipahami sebagai pandangan bahwa pendidikan selalu mempertahankan struktur sosial secara mutlak. Lembaga pendidikan juga dapat menjadi ruang refleksi dan perubahan ketika pendidik menelaah asumsi yang mendasari praktik pembelajaran, mengevaluasi representasi dalam bahan ajar, dan menyediakan kesempatan berpartisipasi secara adil (Sheehy, 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan analisis kritis terhadap realitas sosial, tanpa melepaskan prinsip-prinsip normatif Islam. QS. At-Taubah [9]: 71, misalnya, menggambarkan laki-laki dan perempuan beriman sebagai pihak yang saling mendukung dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ayat ini dapat menjadi landasan normatif untuk mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial pada peserta didik laki-laki maupun perempuan. Penerapannya dalam praktik pendidikan memerlukan penafsiran yang bertanggung jawab serta perhatian terhadap konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini memahami pendidikan Islam sebagai arena yang berpotensi menjalankan dua fungsi sekaligus. Pertama, pendidikan dapat mereproduksi konstruksi gender melalui kebiasaan, representasi, dan praktik pembelajaran yang tidak diperiksa secara kritis. Kedua, pendidikan dapat mendorong transformasi melalui refleksi, pembiasaan akhlak, pengembangan tanggung jawab sosial, dan peninjauan terhadap praktik yang bersifat diskriminatif. Perbedaan kedua fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan identitas lembaga sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi perlu dianalisis melalui nilai yang diajarkan, materi yang digunakan, pola interaksi, serta kesempatan yang diberikan kepada peserta didik.

Penelitian terdahulu memberikan landasan empiris untuk memahami konstruksi gender dalam lingkungan keluarga dan pendidikan Islam. Mahbub (2022) mengkaji pendidikan keluarga berwawasan gender dalam perspektif Islam dan menempatkan keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan pengetahuan serta sikap anak. Azwani (n.d.) juga membahas sosialisasi pendidikan gender dalam keluarga menurut perspektif Islam. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami pentingnya proses pengasuhan dan interaksi keluarga dalam pembentukan pemahaman gender. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kontribusi utama kedua kajian tersebut adalah menjelaskan lingkungan keluarga sebagai arena sosialisasi, yang selanjutnya perlu dihubungkan dengan proses penguatan atau negosiasi norma gender dalam masyarakat dan pendidikan.

Pada ranah bahan ajar, Kuraedah et al. (2023) menganalisis representasi gender dalam tiga buku teks bahasa Arab yang digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan dominasi representasi laki-laki dalam materi visual yang dianalisis. Selanjutnya, Fawaid & Handayani (2025) mengkaji bias gender dalam buku teks pendidikan Islam dan mengidentifikasi persoalan berupa keterwakilan perempuan yang terbatas, stereotip, objektifikasi, serta kurangnya keragaman representasi. Hermawati et al. (2026) memperluas perhatian terhadap representasi gender melalui analisis wacana kritis multimodal pada buku Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka, dengan menelaah ilustrasi dan tokoh naratif serta kaitannya dengan representasi otoritas keagamaan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar dapat menjadi sumber untuk menganalisis bagaimana peran dan kedudukan laki-laki serta perempuan direpresentasikan dalam pendidikan Islam. Namun, fokus analisisnya terutama berkaitan dengan teks, visual, dan wacana pendidikan, sehingga hubungan antara representasi tersebut dan proses sosialisasi dalam keluarga serta masyarakat masih perlu dipertautkan secara konseptual.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengambil posisi dengan mengintegrasikan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori reproduksi sosial Bourdieu untuk menganalisis hubungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan Islam. Teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman gender terbentuk melalui interaksi dan internalisasi nilai, sedangkan teori reproduksi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman tersebut dapat bertahan melalui habitus dan praktik pendidikan. Penelitian terdahulu tentang keluarga dan buku teks kemudian digunakan untuk memperkaya analisis mengenai arena tempat konstruksi gender dibentuk dan dipertahankan. Integrasi tersebut menawarkan kerangka konseptual untuk memahami pendidikan Islam bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya reproduksi nilai sosial, tetapi juga sebagai ruang yang berpotensi mendorong transformasi melalui pembelajaran reflektif dan nondiskriminatif. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan keterhubungan antararena sosial tersebut dalam perspektif sosiologi PAI, bukan pada klaim bahwa masing-masing persoalan belum pernah diteliti sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis sosiologis-kritis. Unit analisis penelitian berupa gagasan, konsep, argumentasi, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi gender dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan Islam. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara proses sosialisasi gender dalam keluarga, norma dan praktik gender dalam masyarakat, serta peran pendidikan sebagai arena reproduksi, negosiasi, dan transformasi konstruksi gender dalam perspektif sosiologi PAI. Kerangka teoritis penelitian menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, terutama konsep sosialisasi, institusionalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta teori praktik sosial Pierre Bourdieu melalui konsep *habitus*, *field*, *capital*, dan reproduksi sosial. Penggunaan kedua perspektif tersebut dimaksudkan untuk membaca hubungan antara struktur sosial, pengalaman individu, dan praktik pendidikan secara lebih komprehensif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya teoritis utama, yaitu Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*; Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*; serta Bourdieu dan Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*. Sumber primer juga mencakup artikel jurnal ilmiah yang relevan khususnya penelitian mengenai gender, keluarga, masyarakat, pendidikan, pendidikan Islam, buku teks, kurikulum, dan reproduksi sosial. Sumber sekunder

berupa buku akademik, artikel konseptual, karya tafsir, dokumen pendidikan, dan sumber ilmiah lain yang mendukung interpretasi terhadap data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis pada basis data akademik dan laman penerbit jurnal, dengan menggunakan kata kunci seperti *gender construction*, *gender and family*, *gender and education*, *gender in Islamic education*, *gender representation in Islamic textbooks*, *social reproduction*, *habitus*, dan *sociology of Islamic education*. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap pembentukan argumentasi penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, seleksi, kategorisasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis literatur. Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari buku teori, artikel jurnal mutakhir, dan sumber keislaman sehingga kesimpulan penelitian tidak didasarkan pada satu perspektif saja. Hasil akhir analisis diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana keluarga, masyarakat, dan pendidikan saling berhubungan dalam proses reproduksi dan transformasi konstruksi gender dalam perspektif sosiologi PAI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Arena Sosialisasi dan Konstruksi Gender

Keluarga merupakan arena sosial pertama yang berperan dalam membentuk pemahaman anak mengenai gender. Data yang dibaca dari penelitian Mahbub (2022) menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak dan memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter, sikap, serta pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan keluarga berperspektif gender diperlukan untuk membangun pemahaman mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga. Temuan lain mengenai keluarga Muslim kontemporer menunjukkan bahwa perubahan peran gender berlangsung seiring perubahan sosial dan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai ruang kehidupan. Dengan demikian, data literatur memperlihatkan bahwa keluarga bukan sekadar tempat berlangsungnya hubungan biologis dan emosional, tetapi juga merupakan institusi pendidikan yang melakukan proses sosialisasi gender (Arsyad et al., 2025).

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Dalam *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa individu memperoleh realitas sosial melalui proses sosialisasi, khususnya sosialisasi primer yang berlangsung dalam keluarga. Pola perilaku yang dilakukan secara berulang dapat

menjadi sesuatu yang dianggap normal dan kemudian diinternalisasi oleh individu. Dalam konteks gender, pembagian tugas rumah tangga, pola pengasuhan, pemberian kebebasan, cara berkomunikasi, serta siapa yang memperoleh otoritas dalam keluarga dapat menjadi pengalaman sosial yang membentuk pemahaman anak mengenai laki-laki dan perempuan (Berger, 1990). Dengan demikian, konstruksi gender tidak selalu diajarkan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui keteladanan dan praktik kehidupan sehari-hari. Literatur mengenai sosialisasi pendidikan gender dalam keluarga dari perspektif Islam juga menempatkan keluarga sebagai ruang penting untuk membentuk pemahaman gender anak.

Jika dibaca melalui perspektif PAI, temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan gender sebenarnya telah berlangsung sebelum anak memasuki sekolah. Keluarga telah membentuk *stock of knowledge* yang kemudian dibawa peserta didik ke dalam ruang pendidikan formal (Ratnasari, 2026). Dalam perspektif Bourdieu, pengalaman yang berulang tersebut dapat berkembang menjadi *habitus*, yaitu disposisi yang memengaruhi cara individu memahami dan menjalankan praktik sosial. Dengan demikian, pembagian peran yang terus-menerus dilakukan tanpa refleksi berpotensi menjadi pola yang dianggap alamiah. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa setiap perbedaan pembagian peran dalam keluarga merupakan ketidakadilan gender. Persoalan sosiologis muncul ketika pembagian tersebut berubah menjadi stereotip yang membatasi akses, kesempatan, pendidikan, kepemimpinan, atau pengembangan potensi anak. Implikasi praktisnya adalah pendidikan PAI perlu melibatkan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, sehingga nilai tentang keadilan, tanggung jawab, penghormatan, dan kemitraan tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga dipraktikkan di rumah.

Masyarakat dan Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Konstruksi Gender

Hasil kedua menunjukkan bahwa konstruksi gender yang terbentuk dalam keluarga berinteraksi dengan norma masyarakat dan kemudian dapat direproduksi melalui pendidikan. Bukti empiris yang kuat terlihat pada penelitian Kuraedah et al. (2023) terhadap buku teks bahasa Arab yang disahkan pemerintah untuk sekolah berbasis Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa representasi laki-laki secara visual mencapai 65,03%, sedangkan perempuan 34,96%; representasi laki-laki juga dominan pada berbagai tema yang dianalisis dan perempuan masih digambarkan dalam sejumlah peran konvensional. Penelitian lain yang lebih luas terhadap buku teks Pendidikan Agama Islam Indonesia kelas 1-12 menemukan empat pola bias visual, yaitu *underrepresentation*, stereotip, objektifikasi, dan kurangnya keberagaman. Penelitian tersebut juga menemukan ketimpangan dalam proses produksi buku: 83,3% penulis utama dan 91,7% reviewer pertama yang dianalisis adalah laki-laki.

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi arena reproduksi nilai sosial karena pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui gambar, tokoh, aktivitas, pekerjaan, dan posisi sosial yang direpresentasikan dalam bahan ajar. Penelitian Kuraedah et al. memperlihatkan bahwa ketimpangan tidak hanya terdapat pada jumlah representasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga pada cara keduanya digambarkan. Penelitian tahun 2025 mengenai buku teks Islam Indonesia juga memperlihatkan bahwa persoalan representasi berkaitan dengan proses produksi pengetahuan, sehingga bias tidak hanya berada pada isi buku tetapi juga dapat berhubungan dengan struktur aktor yang menghasilkan dan menilai materi pendidikan. Dalam perspektif Bourdieu (2020) temuan tersebut dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pendidikan berpotensi menjadi arena reproduksi budaya karena nilai tertentu memperoleh legitimasi melalui institusi pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian terbaru mengenai pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan adanya perkembangan dari studi sebelumnya. Penelitian Kuraedah et al. lebih berfokus pada representasi gender dalam buku teks bahasa Arab, sedangkan penelitian Fawaid dan Handayani memperluas perhatian pada buku Pendidikan Agama Islam dari kelas 1 hingga kelas 12 serta menggabungkan analisis visual dengan data mengenai produksi buku. Bahkan penelitian Hermawati et al. (2026) menggunakan analisis wacana kritis multimodal terhadap buku *Akidah Akhlak* Kurikulum Merdeka dan menganalisis 86 ilustrasi yang dapat diidentifikasi berdasarkan gender serta 52 protagonis naratif. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai masalah “jumlah perempuan yang tampil”, tetapi berkaitan dengan siapa yang diberi otoritas, dalam peran apa laki-laki dan perempuan ditempatkan, dan bagaimana struktur produksi pengetahuan membentuk representasi tersebut. Artinya, pendidikan merupakan *field* sosial yang di dalamnya berlangsung relasi pengetahuan dan kekuasaan.

PAI sebagai Arena Potensial Transformasi Gender

Hasil ketiga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak harus berhenti sebagai arena reproduksi konstruksi gender, tetapi memiliki potensi menjadi ruang transformasi. Literatur mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis gender menunjukkan adanya praktik pendidikan yang berusaha membangun pembelajaran inklusif, memberikan kesempatan partisipasi yang setara kepada peserta didik laki-laki dan perempuan, memperkenalkan tokoh perempuan dalam sejarah Islam, serta mengembangkan kebijakan antidiskriminasi (Najmudin, 2025). Salah satu penelitian mengenai madrasah menunjukkan

implementasi kurikulum inklusif dengan memperkenalkan tokoh perempuan seperti Aisyah dan Rabi'ah Al-Adawiyah, strategi pembelajaran nondiskriminatif, pelatihan pendidik, serta pemberian kesempatan yang setara dalam penghargaan dan kepemimpinan. Studi mengenai pendidikan keluarga dalam perspektif Islam juga menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran hak anak dan perempuan serta mencegah praktik diskriminatif (Siagian, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak bersifat sepenuhnya deterministik. Nilai dan kebiasaan yang telah diterima peserta didik masih dapat dinegosiasikan melalui proses pendidikan. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, pendidikan dapat membuka ruang untuk melakukan refleksi terhadap realitas yang telah diinternalisasi. Sementara itu, dalam perspektif Bourdieu, perubahan praktik sosial dimungkinkan ketika individu berhadapan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan disposisi. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran transformatif apabila pembelajaran tidak hanya menyampaikan norma secara tekstual, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai Islam dan realitas sosial. QS. Al-Hujurat [49]: 13 memberikan prinsip mengenai kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan, sedangkan QS. At-Taubah [9]: 71 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab sosial dalam amar ma'ruf nahi munkar. Dalil tersebut dapat menjadi landasan normatif untuk membangun pendidikan yang menempatkan peserta didik laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral dan sosial.

Kementerian Agama RI dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menjelaskan bahwa orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, saling menjadi penolong dalam kebenaran dan kebaikan (Kemenag, n.d.). Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memaknai hubungan tersebut sebagai sikap saling mencintai dan menolong yang diwujudkan melalui pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan beragama (Shihab, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pesan tersebut dapat dikembangkan menjadi prinsip bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan perlu diposisikan sebagai subjek moral yang sama-sama memiliki potensi dan tanggung jawab untuk menegakkan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap saling mendukung, tanggung jawab sosial, dan partisipasi yang adil tanpa diskriminasi berbasis gender. Implikasi ini merupakan penerapan prinsip normatif ayat ke

dalam analisis pendidikan, bukan pernyataan bahwa seluruh peran sosial laki-laki dan perempuan harus identik.

Jika ketiga hasil penelitian dibandingkan, terlihat adanya pola yang berkesinambungan: keluarga membentuk pengalaman awal, masyarakat memberikan legitimasi sosial, pendidikan dapat mereproduksi pengalaman tersebut, tetapi pendidikan juga dapat menjadi titik intervensi untuk melakukan transformasi. Pola ini berbeda dengan pendekatan yang hanya melihat gender sebagai persoalan representasi perempuan dalam buku teks. Penelitian buku teks memberikan bukti penting mengenai manifestasi bias gender, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan seluruh proses sosial yang membentuk bias tersebut. Karena itu, penelitian ini mengintegrasikan temuan mengenai keluarga, masyarakat, dan pendidikan ke dalam satu kerangka analisis. Dalam perspektif sosiologi PAI, konstruksi gender dipahami sebagai proses yang bergerak dari sosialisasi - internalisasi - habitus - reproduksi - refleksi - transformasi. Kerangka ini memungkinkan PAI dipahami secara lebih dinamis, bukan hanya sebagai institusi yang mempertahankan nilai sosial, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kapasitas untuk mengkritisi dan mentransformasi nilai sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian kepustakaan menunjukkan tiga pola utama. Pertama, keluarga merupakan arena sosialisasi primer yang memberikan pengalaman awal mengenai peran dan relasi gender. Kedua, masyarakat dan pendidikan dapat menjadi arena reproduksi karena norma dan kebiasaan sosial memperoleh penguatan melalui praktik pendidikan, termasuk kurikulum dan bahan ajar. Ketiga, pendidikan Islam memiliki potensi transformatif ketika nilai agama digunakan untuk membangun refleksi kritis terhadap konstruksi sosial yang tidak adil. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan laki-laki dan perempuan secara individual, tetapi harus dibaca melalui hubungan antara struktur sosial, keluarga, budaya, dan institusi pendidikan.

Hubungan ketiga hasil tersebut dapat dijelaskan melalui integrasi teori Berger Luckmann dan Bourdieu. Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana praktik sosial mengenai gender menjadi realitas yang diinternalisasi melalui sosialisasi. Bourdieu kemudian memperdalam penjelasan dengan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dapat menjadi *habitus* yang memengaruhi praktik individu dalam berbagai *field*. Ketika *habitus* yang sama terus diperkuat oleh lingkungan sosial, reproduksi konstruksi gender menjadi semakin kuat. Pendidikan kemudian memiliki posisi strategis karena merupakan *field* yang mempertemukan berbagai habitus peserta didik dengan pengetahuan, aturan, kurikulum, dan otoritas pedagogis. Oleh karena itu, perubahan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui

penggantian istilah dalam buku teks, tetapi perlu menyentuh praktik pedagogis, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan cara guru memahami relasi gender.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan antara kesetaraan normatif dan kesetaraan praksis. Secara normatif, Al-Qur'an memberikan prinsip mengenai martabat manusia dan tanggung jawab moral laki-laki maupun perempuan. Namun, praktik sosial dapat menghasilkan relasi yang berbeda karena dipengaruhi budaya, kebiasaan, struktur keluarga, dan relasi kekuasaan. Hal tersebut menjelaskan mengapa pendidikan Islam dapat memiliki nilai normatif yang mendukung martabat dan tanggung jawab manusia, tetapi pada saat yang sama bahan ajar atau praktik pendidikan tertentu masih dapat mereproduksi stereotip gender. Penelitian terbaru terhadap buku teks Islam Indonesia memberikan bukti bahwa bias dapat hadir melalui representasi visual, narasi, dan struktur produksi pengetahuan. Makna penting dari temuan tersebut adalah bahwa persoalan gender dalam PAI perlu dianalisis pada dua level sekaligus: level normatif-teologis dan level praksis-sosiologis.

Temuan ini memberikan refleksi penting bagi pengembangan paradigma sosiologi PAI. Pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, karena pendidikan berlangsung dalam konteks sosial yang membawa sejarah, budaya, kekuasaan, dan pengalaman keluarga. Guru PAI dengan demikian tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen yang membantu peserta didik membaca realitas sosial secara kritis berdasarkan nilai Islam. Refleksi tersebut juga menuntut kehati-hatian agar isu gender tidak dipahami secara simplistik sebagai penghapusan seluruh perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Fokus pendidikan seharusnya diarahkan pada bagaimana memastikan bahwa perbedaan tidak berubah menjadi diskriminasi, subordinasi, pembatasan kesempatan, atau penghilangan martabat manusia. Dengan perspektif tersebut, PAI dapat mengembangkan relasi sosial berdasarkan keadilan, tanggung jawab, penghormatan, dan kemaslahatan.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rencana aksi yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pertama, kurikulum PAI perlu ditelaah secara kritis untuk memastikan bahwa representasi laki-laki dan perempuan tidak terjebak dalam stereotip. Kedua, bahan ajar dan media pembelajaran perlu dikaji, baik pada aspek teks maupun visual, termasuk siapa yang ditampilkan sebagai pemimpin, ilmuwan, pendidik, pekerja, dan tokoh keagamaan. Ketiga, guru PAI perlu memperoleh penguatan literasi gender dan kemampuan analisis sosial agar dapat mengidentifikasi bias tanpa kehilangan landasan normatif Islam. Keempat, pendidikan keluarga perlu diintegrasikan dengan program sekolah sehingga nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap laki-laki dan perempuan dipraktikkan

secara konsisten di rumah dan sekolah. Kelima, lembaga pendidikan perlu membuka kesempatan partisipasi dan kepemimpinan bagi peserta didik secara adil berdasarkan kompetensi dan tanggung jawab, bukan semata-mata berdasarkan stereotip gender. Arah tindakan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa reformasi bahan ajar, keterlibatan perempuan dalam produksi pengetahuan, dan strategi pembelajaran yang nondiskriminatif merupakan langkah penting untuk mengurangi bias gender.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif sosiologi PAI yang menghubungkan keluarga, masyarakat, dan pendidikan dalam satu rangkaian proses konstruksi gender. Keluarga dipahami sebagai arena sosialisasi primer, masyarakat sebagai arena legitimasi dan negosiasi norma, sedangkan pendidikan sebagai *field* yang dapat melakukan reproduksi maupun transformasi. Berdasarkan sintesis tersebut, paradigma sosiologi PAI dapat diarahkan dari pendekatan yang hanya melihat pendidikan sebagai transmisi nilai menuju pendekatan reflektif-transformatif, yaitu pendidikan yang mampu mempertemukan nilai normatif Islam dengan realitas sosial secara kritis. Model konseptual yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai: keluarga → sosialisasi gender → internalisasi → habitus → masyarakat → reproduksi dalam pendidikan → refleksi kritis PAI → transformasi praktik sosial. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai pihak yang sekadar mengikuti perubahan masyarakat, tetapi sebagai salah satu agen yang mampu membentuk kembali cara peserta didik memahami relasi laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, transformasi yang ditawarkan bukanlah penghapusan perbedaan manusia, melainkan pembentukan relasi sosial yang memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi dasar diskriminasi dan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensi, tanggung jawab, dan nilai-nilai akhlak Islam.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gender dalam perspektif sosiologi PAI merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Keluarga menjadi arena sosialisasi gender pertama melalui pembiasaan peran, nilai, bahasa, dan pola relasi; masyarakat kemudian memperkuat atau menegosiasikan konstruksi tersebut melalui norma dan budaya; sedangkan lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dapat menjadi ruang reproduksi sekaligus transformasi. Dengan demikian, PAI tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai arena sosial yang memiliki potensi membentuk relasi gender yang lebih adil,

bermartabat, dan bebas dari diskriminasi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an mengenai kemuliaan manusia, tanggung jawab moral, dan amal saleh perlu diterjemahkan secara kritis ke dalam praktik pendidikan dan relasi sosial.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan tiga arena social keluarga, masyarakat, dan pendidikan dalam menganalisis konstruksi gender melalui perspektif sosiologi PAI. Penggunaan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta konsep reproduksi sosial Bourdieu dan Bourdieu & Passeron memberikan kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana suatu konstruksi gender terbentuk, diinternalisasi, direproduksi, sekaligus berpotensi ditransformasikan melalui pendidikan. Penelitian ini juga memperkuat analisis dengan mengaitkan perspektif sosiologis dengan prinsip normatif Islam dan temuan penelitian terdahulu mengenai keluarga serta representasi gender dalam bahan ajar pendidikan Islam. Integrasi tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam melihat PAI bukan hanya sebagai institusi reproduksi nilai, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis dan transformasi sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *library research*, sehingga temuan yang dihasilkan terutama bersumber dari literatur, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu, bukan dari observasi langsung atau wawancara dengan keluarga, guru, peserta didik, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan secara empiris bagaimana konstruksi dan relasi gender berlangsung dalam konteks PAI pada lembaga pendidikan tertentu, khususnya dalam konteks lokal Minangkabau. Selain itu, keragaman latar budaya dan karakteristik lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan praktik gender yang berbeda. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi kasus, etnografi, atau mixed methods guna menguji dan memperkaya model konseptual hubungan keluarga-masyarakat-pendidikan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Ismail, H., Firdawaty, L., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Gender-Based Role Transformation in Contemporary Muslim Families : A Comparative Study of Indonesia* ., 7, 167-183.
- Azwani, N. (n.d.). *Sosialisasi Pendidikan Gender dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam [Socialization of Gender Education in Family According to Islamic Perspective]*. 73-90.
- Berger, P. L., & L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi*.

- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80-86). Routledge.
- Cano, T., & Hofmeister, H. (2023). The intergenerational transmission of gender: Paternal influences on children's gender attitudes. *Journal of Marriage and Family*, 85(1), 193-214.
- Connell, R. (2021). *Gender In World perspective*.
- Fawaid, A., & Handayani, P. (2025). Visualizing inequality: uncovering gender bias in Islamic textbooks of Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2593342.
- Hermawati, K. A., Rizki, A. M., Ulhusni, S., Haq, W., & Falah, M. B. (2026). Dual Hegemony in Islamic Education: A Critical Discourse Analysis of Gender Representations in Indonesian Islamic Textbooks. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
- Kemenag, T. (n.d.). *AL-QUR 'AN DAN TAFSIRNYA Jakarta : Departemen Agama RI*.
- Kudri, K. (2024). Peran Ibu dalam Membangun Kesadaran Gender pada Anak-Anak di Komunitas Rural. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 23-34.
- Kuraedah, S., Gunawan, F., Alam, S., Ubaidillah, M. F., Alimin, A., & Fitriyani, F. (2023). Gender representation in government-endorsed Arabic language textbooks: Insights from Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, 1022998.
- Mahbub, S. (2022). Pendidikan keluarga berwawasan gender dalam perspektif Islam. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(1), 65-80.
- Moll, F. De, Grecu, A. L., & Hadjar, A. (2024). *Students ' Academic Habitus and Its Relation to Family Capital : A Latent Class Approach to Inequalities among Secondary School*. 94(1), 190-220. <https://doi.org/10.1111/soin.12578>
- Najmudin, D. (2025). *AL-MAIYYAH*. 2(2), 145-162. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v18i2.14986>
- Nurmansyah, G. R., Dewi, L., & Yulindrasari, H. (2025). *Gender perspective in teacher education curriculum as an instrument of patriarchy ' s persistence*. 0(0), 1-20. <https://doi.org/10.1177/17577438251340496>
- Ratnasari, D. (2026). *Educating boys and girls equally : principles of gender-sensitive Islamic parenting*. 26(1), 144-155. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.93460>
- Safitri, D. N., & Ridwan, A. (2024). *KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR 2024*.
- Sheehy, A. (2026). Changing attitudes: teacher reflection as a tool to promote gender equality in primary schools. *Education 3-13*, 54(7), 1627-1641.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah*. M. Quraish Shihab.

Siagian, Z. (2023). Implementation Of Gender-Based Islamic Education In Madrasah; Analysis of Learning Equity Models, Strategies, and Barriers. *Hikmah*, 20(2), 395-406.

Xue, K. (2026). *Parental Time Use and the Gendered Socialization of Adolescents ' Housework in China : A Cumulative Perspective*. 974-989.
<https://doi.org/10.1111/jomf.70066>